

AKULTURASI NILAI-NILAI BUDAYA DAN AJARAN BUDDHA SEBAGAI BENTUK PERILAKU PERBUATAN BENAR MASYARAKAT UMAT BUDDHA DI DESA PRIGI KECAMATAN KEDUNG JATI KABUPATEN GROBOGAN JAWA TENGAH.

Ngadat

ngadat.stabn.wonogiri@gmail.com

Abstrak

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan. Hal yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan wawancara dengan para ahli yang dianggap memahami tentang budaya pangreman yang dilakukan di wilayah Desa Prigi Kecamatan Kedung Jati Kabupaten Grobogan. Selanjutnya peneliti menelaah dan mereduksi data yang kemudian mengambil kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai akulturasi budaya terletak pada tujuan dari pelaksanaan pangreman. Keselamatan tersebut didapat oleh masyarakat dikarenakan masyarakat tidak melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Dengan melakukan puasa atau pengendalian diri untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak benar, ucapan yang tidak benar, dan pikiran yang tidak benar menjadi dasar seseorang memiliki sila yang baik. Sila tersebut menjadi dasar seseorang agar dapat berperilaku benar dalam segala hal dan tidak memiliki pandangan salah.

Kata kunci: *akulturasi, budaya pangreman, perilaku benar*

Abstract

The research method used in this research is qualitative field. What the researcher is doing is by conducting interviews with experts who are considered to understand about pangreman culture conducted in Prigi Village District Kedung Jati District Grobogan District. Furthermore, researchers review and reduce data that then take conclusions.

The result of this research is the value of cultural acculturation lies in the purpose of the implementation of pangreman. Safety is obtained by the community because the community does not violate the norms prevailing in the community. By performing fasting or self-restraint to not do wrong deeds, improper speech, and improper thoughts become the basis of a person has good precepts. The precepts become the basis of a person in order to behave properly in all things and have no wrong view.

Keywords: *acculturation, pangreman culture, right behavior*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan akan budaya yang sangat banyak. Hal ini dapat dilihat dari seluruh masyarakat Indonesia dari berbagai daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Keberadaan budaya di Indonesia memiliki nilai-nilai yang penting untuk masyarakat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan masih berkembangnya budaya leluhur pada masyarakat sebagian besar masyarakat Indonesia. Seiring dengan

perkembangan zaman budaya pada masyarakat Indonesia saling tumbuh dan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya saling berakulturasi. Bercampurnya nilai budaya akan memberikan nilai baru dalam kehidupan di masyarakat.

Budaya atau warisan dari leluhur memiliki peran penting dalam kehidupan di masyarakat. Nilai dari budaya sangat dipercaya oleh masyarakat sebagai bentuk ajaran yang harus dilakukan oleh masyarakat. Kebenaran dari nilai budaya hanya dapat dirasakan oleh

masyarakat yang mempercayai akan budaya tersebut. Masyarakat memiliki keyakinan yang kuat akan budaya hal tersebut sehingga muncul animo masyarakat akan ada bencana jika tidak melaksanakan budaya.

Kondisi yang lain yang muncul pada masyarakat khususnya di Desa Prigi Kedung Jati pada saat tertentu dilarang melakukan aktifitas apapun. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat bahwa jika pada hari *pangrem* melakukan kegiatan seperti memetik jagung akan mengalami musibah. Kondisi lain yang muncul pada masyarakat Desa Prigi adalah yang sebagian masyarakatnya adalah Umat Buddha mempercayai budaya-budaya tersebut bukan berdasarkan pada ajaran Agama. Sebagai salah satu contoh adalah orang terkena musibah adalah dampak dari tidak melaksanakan budaya. Hal ini sedikit menjauh dari kebenaran yang diajarkan oleh Buddha bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah hasil dari perbuatan manusia itu sendiri baik yang dilakukan pada masa lampau maupun pada saat ini. Berdasarkan fakta tersebut ada kepercayaan yang menyimpang dari masyarakat. Selain itu dapat dikatakan ada kurang pemahaman pada masyarakat Desa Prigi pada Ajaran Buddha tentang Hukum kamma.

Selain *pangrem* budaya yang berkembang di masyarakat prigi adalah budaya *nyadran* budaya ini selalu dilakukan setiap tahun oleh masyarakat. Budaya-budaya tersebut memberikan manfaat untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Selain budaya yang dapat dilaksanakan di desa Prigi terdapat Budaya yang tidak boleh dilaksanakan di Prigi. Budaya tersebut adalah tanggapan wayang. Pelaksanaan tanggapan wayang di Desa Prigi akan mendatangkan musibah bagi masyarakat sekitarnya. Musibah tersebut berupa datangnya angin besar, sakit masal, dan *pageblok*.

Melihat kondisi-kondisi tersebut harus ada pemahaman pada masyarakat. Pemahaman tentang nilai-nilai budaya sehingga masyarakat tidak memiliki kepercayaan yang membabi buta pada budaya tertentu. Selain itu masyarakat harus

diberi pemahaman tentang kebenaran ajaran Buddha khususnya tentang hukum kebenaran kamma, dan sebab musabab yang saling bergantung. Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Dan Ajaran Buddha Sebagai Bentuk Perilaku Perbuatan Benar Masyarakat Umat Buddha Di Desa Prigi Kecamatan Kedung Jati Kabupaten Grobogan Jawa Tengah”.

Berdasarkan latar belakang masalah dapat teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut; Animo masyarakat adanya bencana jika tidak melaksanakan budaya yang ada di wilayah tersebut; Terdapat budaya yang melarang masyarakat di Desa Prigi Kedung Jati melakukan aktifitas; Pada hari *pangrem* melakukan aktivitas akan mendatangkan musibah bagi masyarakat yang melakukan; Terdapat budaya yang tidak dapat dilaksanakan oleh masyarakat Desa Prigi; Terdapat sebagian besar masyarakat yang memahami hukum kebenaran dari Ajaran Buddha tentang hukum kamma dan sebab musabab saling bergantung. Berdasarkan pada masalah yang ada peneliti membatasi penelitian ini pada budaya *pangrem* Berdasarkan pada Batasan masalah maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah akulturasi nilai-nilai budaya (*pangrem*) dan ajaran buddha sebagai bentuk perilaku perbuatan benar masyarakat umat buddha di desa prigi kecamatan kedung jati kabupaten grobogan jawa tengah Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan tentang bagaimana akulturasi nilai-nilai budaya *pangrem* dan ajaran buddha sebagai bentuk perilaku perbuatan benar masyarakat umat buddha di Desa Prigi Kecamatan Kedung Jati Kabupaten Grobogan Jawa Tengah.

Koentjaraningrat (1996, p.186) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya. Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Taylor (1985, p.332) yang mengungkapkan pengertian

kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, kecakapan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dipelihara oleh anggota masyarakat untuk menangani berbagai masalah-masalah yang timbul dan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Artinya seorang anak manusia akan belajar bagaimana cara mengatasi sebuah masalah dengan memperhatikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya.

Kebudayaan merupakan hasil akal budi manusia. Oleh karena itu, setiap kebudayaan memiliki wujud yang saling berkaitan. Koentjaraningrat (1974, p.15-16) mengungkapkan bahwa wujud kebudayaan yaitu (1) wujud idiil (ide dan adat yang mengatur laku berupa sistem nilai budaya, norma, hukum, peraturan); sistem sosial, aktivitas atau tingkah laku manusia menurut pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan; (3) benda-benda fisik hasil karya manusia. Maran (2000, p.28) menjelaskan bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai dua konfigurasi yang saling berhubungan yaitu kebudayaan materiil dan kebudayaan non-materiil. Kebudayaan materiil menyangkut benda-benda fisik. Kebudayaan non-materiil terdiri dari komponen kognitif (pengetahuan dan kepercayaan), komponen normatif (norma dan nilai), dan komponen simbolik (tanda dan bahasa). Setiap budaya memiliki unsur dasar pembentuknya. Unsur dasar budaya menurut Koentjaraningrat (1974: 12) yaitu (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian, (7) sistem teknologi dan peralatan. Masing-masing unsur kebudayaan tersebut merupakan unsur yang masih bersifat umum, karena terdapat di semua kebudayaan di dunia. Selain itu, setiap kebudayaan di daerah memiliki potensi untuk menciptakan bermacam-macam budaya yang menjadi ciri khas daerahnya. Berdasar pada pengertian di atas budaya dapat diartikan sebagai hasil pemikiran manusia. Hasil pemikiran tersebut merupakan pengetahuan,

kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, kecakapan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya dari hasil pemikiran terbubut dapat berupa fisik dan non fisik. Budaya dalam penelitian ini merupakan budaya hasil pemikiran manusia dalam sebagai dalam bentuk non fisik atau abstrak.

Budaya atau tradisi merupakan suatu ornamen atau dekorasi untuk memperindah suatu agama guna menarik masyarakat (Sri Dhammananda, 2002 :328). Hal tersebut mengakibatkan sistem religi atau agama menjadi salah satu unsur dasar pembentuk kebudayaan. Artinya dalam setiap kebudayaan yang dibentuk didalamnya ada nilai atau norma agama yang harus dilaksanakan. Dalam ilmu sejarah yang sering dipelajari, terdapat beberapa peradaban besar di dunia yang erat terkait dengan agama-agama besar pula. Arnold Toynbee (dalam Wijaya-Mukti, 2006, p. 360) mengungkapkan bahwa agama adalah daya pengikat spiritual yang telah menyatukan masyarakat yang beradab untuk satu kurun waktu, walau vitalitasnya digerogeti oleh dua penyakit sosial, yaitu perang dan ketidakadilan sosial.

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi*, berarti “budi” atau “akal” (Krisnanda Wijaya-Mukti, 2006: 357). Berdasarkan asal kata tersebut maka budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan akal budi. Sedangkan istilah budaya dalam Kitab Pali, dapat diartikan sebagai “budaya, dalam arti mental, moral, dan spiritual” adalah *bhavana*, yang berasal dari akar kata “*bhav*” berarti pembinaan, pengembangan, pencapaian” Budaya/pembinaan seringkali dibagi dalam tiga cabang pembinaan, yaitu: pembinaan jasmani (*kayabhavana*), pembinaan batin (*citta bhavana*), dan pembinaan kebijaksanaan (*panna bhavana*), (Wowor, 1991, p. 16).

Menurut Simuh (1996 p. 110), masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Menurutnya ada tiga karakteristik kebudayaan Jawa yang terkait dengan hal ini, yaitu:

1. Kebudayaan Jawa pra Hindhu-Buddha

2. Kebudayaan Jawa masa Hindhu-Buddha
3. Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam

Munculnya agama Buddha diikuti dengan pembudayaan yang memodifikasi budaya yang ada sebelumnya. Apa yang dicapai oleh Buddha Gotama pada saat Penerangan Sempurna merupakan suatu temuan baru tentang Realitas. Wowor (1991 p. 4-5) mengatakan bahwa dalam hal tertentu Buddha melakukan reinterpretasi, menafsirkan kembali dan memberi makna baru terhadap suatu praktik tradisi (misal tentang mandi di sungai untuk menyucikan diri, cara menghormati leluhur yang sudah meninggal).

Tradisi suatu daerah telah ada sejak zaman nenek moyang. Sampai sekarang hal tersebut masih menjadi bagian penting bagi suatu daerah dan dipertahankan dengan cara diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sikap yang membiarkan tradisi pra-Buddhis tetap dipertahankan sering dianggap sebagai suatu bentuk kompromi agar kehadiran agama dapat diterima tanpa menimbulkan perlawanan (Krisnanda Wijaya-Mukti, 2006: 362). Namun tidak demikian, agama Buddha memberi kebebasan kepada setiap penganut ajaran Buddha untuk mempertahankan tradisi masing-masing. Karena yang penting di dalam ajaran Buddha adalah bagaimana usaha yang dilakukan oleh setiap orang dapat membawa kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan bagi individu dan masyarakat.

Buddha melalui religiusitas mengajarkan bagaimana cara untuk memperoleh kebaikan atau kebenaran sejati. Dalam membabarkan Dharma, Buddha memilih cara damai sehingga ajaran Buddha dapat menimbulkan keharmonisan dan menghindari permusuhan. Perkembangan manusia bergantung pada proses sosialisasi yaitu proses interaksi terus-menerus yang memungkinkan manusia membentuk identitas diri dan memperoleh keterampilan-keterampilan sosial. Sosialisasi yang berlangsung berupa proses pembelajaran yang dialami oleh seseorang sejak masih usia anak-anak, baik melalui proses permainan, cerita, bacaan atau juga dari ritual

keagamaan. Melalui cara-cara tersebut seseorang dapat mewarisi kebudayaan masyarakat dimana ia lahir, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Keadaan lingkungan dimana seseorang tinggal mempengaruhi cara pandang dan perilaku orang tersebut.

Terkait dengan pewarisan budaya Buddha juga mengajarkan hal tersebut. Buddha menjelaskan dalam *sigalovada sutta* tentang beberapa penghormatan ke 6 arah. Salah satu penghormatannya adalah ke arah timur yaitu penghormatan seorang anak kepada orang tuanya. *Sutta* tersebut menjelaskan bahwa seorang putra harus menyokong orang tua, meelakukan tugas-tugas orang tua, menjaga tradisi keluarga, berharga bagi silsilahku, dan memberikan persembahan mewakili orang tua jika orang tua sudah meninggal (Team Giri Manggala Publication, 2009 p. 490). Tradisi yang harus dikembangkan adalah tradisi-tradi yang memberikan manfaat yang baik baik secara pribadi, golongan, maupun masyarakat. Lebih lanjut Buddha menjelaskan dalam *kemasuti sutta* atau *Kalama Sutta* jangan percaya begitu saja pada laporan atau tradisi atau kata orang. Jangan percaya begitu saja pada kekuasaan teks-teks keagamaan, jangan percaya begitu saja hanya pada logika atau kesimpulan, tidak hanya mempertimbangkan yang tampak, atau dengan opini spekulatif, atau kemungkinan yang terlihat atau karena gurunya mengatakan demikian. “Wahai suku Kalama bila mana sudah kalian ketahui bahwa hal-hal tertentu tidak salah, tidak bajik, buruk, maka tinggalkanlah. Bilamana sudah kalian ketahui bahwa hal-hal tertentu itu benarm bajik, baik, maka terimalah dan ikutilah itu (Lanny Anggawati, Wena Cintiawati, 2000 : 192-193).

Lebih lanjut buddha menjelaskan dalam *Kutadanta Sutta* yang menguraikan tentang pengorbanan tanpa darah. Intisari dari *Kutadanta Sutta* adalah terdapat seseorang yang sering melakukan pengorbanan binatang kepada makhluk lain. Pengorbanan tersebut selalu dilakukan secara rutin dalam jumlah yang besar. Hasil dari pengorbanan yang dilakukan tidak memberikan manfaat yang besar bagi orang

tersebut bahkan tidak membawa dalam posisi yang dapat mengakibatkan seseorang dapat menjadi mulia (Team Giri Manggala Publication, 2009 p. 86-87).

Buddhisme mengajarkan tentang adanya hukum perbuatan atau hukum terhadap perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Orang Jawa umumnya menyebut hukum tersebut adalah *sopo nandur ngunduh* (siapa yang menanam akan memetik hasilnya), *ngunduh wohing pakarti* (menerima hasil perbuatan yang telah dilakukan). Selanjutnya Buddha menjelaskan dalam *Dhammadaya Sutta* Buddha bersabda “Jadilah ahli warisku dalam Dharma, bukan ahli waris benda-benda materiil” (Lanny Anggawati, Wena Cintiawati, 2000 p. 72). Isi kutipan dalam *sutta* tersebut dapat digambarkan bahwa Dharma sebagai budaya spiritual bukan budaya materiil. Budaya spiritual didasarkan pada sistem nilai agama dan bersifat kontemplatif. Sebuah kebaikan tidak dapat diukur dengan nilai-nilai materiil, melainkan diukur dari nilai moral seperti keluhuran budi, kesederhanaan, kejujuran, maupun kebijaksanaan.

Hal yang diutamakan dalam budaya spiritual adalah manusia menghendaki kehidupan yang selaras dengan alam. Karena alam merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan kehidupan. Buddha menjelaskan dalam *Mahasatipatthana Sutta* dengan doktrin Jalan Tengah (yakni Jalan Mulia Berunsur Delapan), budaya spiritual sebagai landasan perhatian seseorang (Team Giri Manggala Publication, 2009 p. 86-87). Budaya dilakukan dengan memiliki pandangan, pikiran, usaha, perbuatan, penghidupan, usaha, perhatian, dan konsentrasi benar akan menghasilkan dan memberikan manfaat yang bagi seseorang yang melaksanakannya.

Wijaya-Mukti (2006: 372) mengatakan bahwa setiap komunitas Buddhis memiliki dan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang dipandang relevan untuk menyempurnakan hidup seorang manusia. Nilai-nilai tersebut berlawanan dengan materialisme, konsumerisme, hedonisme, egoisme, dan sekulerisme yang semakin marak

menguasai kehidupan modern.

Hukum *kamma* merupakan hukum perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Hukum *kamma* merupakan perbuatan yang dilakukan oleh badan jasmani, ucapan dan pikiran seseorang. Hasil dari perbuatan yang dilakukan oleh tiga hal tersebut akan mengakibatkan *kamma* (Pandit J Kaharudin, 2002 : 291). Peran *kamma* dalam kehidupan seseorang adalah menjadi penentu baik atau tidaknya hidup seseorang. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh sang Buddha bahwa seseorang terlahir ke dunia ini mewarisi karmanya sendiri, terlahir dari kammanya sendiri dan tercipta oleh kammanya sendiri.

Hukum sebab musabab merupakan ajaran Buddha tentang sebab akibat yang saling bergantung. Hukum sebab akibat dikenal dengan *patthicasamuppada* hukum ini menjelaskan tentang sebuah proses adanya sebuah sebab dan akan menimbulkan akibat baru. Hukum sebab musabab ini terjadi oleh adanya panca indra yang ada pada diri manusia. Objek yang diterima oleh indra manusia akan menghasilkan kesan yang dapat menimbulkan sebuah perbuatan baik yang sifatnya baik maupun buruk tergantung pada diri seseorang dalam mengendalikan pikiran dalam menerima objek yang diterima. Pandit T Kaharudin menjelaskan bahwa adanya *hetu* dan *phala* hal ini akan berlangsung terus selama proses kehidupan berlangsung (2005 p. 532).

Budaya akan memiliki nilai-nilai penting yang berguna bagi masyarakat yang melaksanakan budaya tersebut. Kebermanfaata dari budaya tersebut memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk selalu melestarikan budaya yang ada. Selanjutnya budaya akan melahirkan nilai-nilai dari budaya itu sendiri dan akan saling berakulturasi. Selanjutnya dalam ajaran Buddha yang mengajarkan kebenaran sedikit banyak akan mengalami kesulitan diterima oleh masyarakat dikarenakan kurang dan lemahnya pemahaman. Hal tersebut mengakibatkan persepsi pada ajaran agama menjadi sedikit berkurang dan bahkan lemah.

Penelitian ini mempergunakan paradigma budaya, maka rancangan penelitiannya

berkarakteristik kualitatif. Kirk dan Miller (dikutip Moleong, 2013, p. 4) menyatakan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dikutip Moleong, 2013; 8) mengatakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Di Desa Prigi Kecamatan Kedung Jati Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena, pertama, tradisi nyadran, pangreman, sedekah bumi, sura dilakukan oleh Masyarakat umat Buddha Kecamatan Kedung Jati Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Kedua, belum pernah dilakukan penelitian di wilayah tersebut yang berhubungan dengan budaya dan perilaku masyarakat khususnya umat buddha di Desa Prigi, Kecamatan Kedung Jati Kabupaten Grobogan. Aktivitas penelitian ini secara dilaksanakan selama Lima (5) bulan, sejak bulan Februari sampai dengan Juni 2018.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer, yang dikumpulkan berbentuk hasil wawancara yang dilakukan terhadap narasumber yang berasal dari para pelaku yang terkait dengan persoalan untuk mengetahui akulturasi nilai-nilai budaya dan ajaran Buddha sebagai bentuk perilaku perbuatan benar masyarakat umat buddha di desa prigi kecamatan Kedung Jati Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Data Sekunder, data ini diperlukan untuk mendukung analisis dan pembahasan yang maksimal. Data sekunder juga diperlukan terkait pengungkapan fenomena nilai-nilai budaya dalam penelitian ini. Data sekunder ini antara lain, kepustakaan (*library research*), serta bahan dari internet.

Tahapan yang dilakukan dalam proses pengumpulan data tersebut adalah, pemilihan orang (tokoh kunci) yang tepat untuk dijadikan

sebagai sumber data dengan wawancara dengan sumber tersebut dengan cara merekam suaranya, dengan memberikan pertanyaan yang sudah di susun penulis sehingga lebih efektif. Hasil dari wawancara ditulis dan dianalisa, dan tokoh kunci tersebut di minta untuk menunjukkan tokoh yang lain sebagai sumber selanjutnya hingga terpenuhi data yang diinginkan (Nasution 1996, p. 1). Menurut Arikunto (2006, p. 129), yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sementara menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong (2013, p. 157), menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Sugiyono (2012, p. 187), bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen.

Adapun teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Menurut Patimila (2005:69), metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Sementara menurut Haryanto (2008: 35), observasi adalah melakukan pengamatan dan pencatatan suatu objek, secara sistematis fenomena yang diselidiki. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan, mengamati, dan mencatat fenomena yang akan diselidiki.

Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yakni informan yang akan diwawancarai adalah orang yang diyakini mampu

memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data yang diperlukan dalam penelitian tentang akulturasi nilai-nilai budaya dan agama sebagai bentuk perilaku perbuatan benar masyarakat umat buddha di desa prigi kecamatan kedung jati kabupaten grobogan jawa tengah. Teknik penentuan informan yaitu dengan memilih narasumber yang dapat berkomunikasi, berpengalaman terhadap pelaku atau tradisisuran, pangreman, sedekah bumi, nyadran. Pengelompokan informan dibagi menjadi tiga. Pertama, informan umat Buddha yang pernah mengikuti tradisi; kedua, informan tokoh agama Buddha; dan ketiga, informan ahli budaya (sesepuh pemimpin upacara dalam tradisi).

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2013, p. 248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992: 15-19).

Pengambilan kesimpulan pada penelitian menggunakan Triangulasi yaitu dengan menggunakan teknik mengumpulkan tokoh masyarakat yang berada di tempat penelitian kemudian peneliti itu sendiri dan oleh penguji sehingga ini disebut triangulasi karena kesimpulan yang di ambil bukan kesimpulan sepihak melainkan kesimpulan dari beberapa pihak

Hasil penelitian sejarah tidak pernah terlepas dari masa lampau. Sejarah jaman lampau diawali dengan kepercayaan yang berupa kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada setiap perkembangan akan mengalami pergeseran budaya. Pergeseran budaya tersebut dikarenakan saling berakultasinya antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Hal tersebut berkembang pada daerah masing-masing sesuai dengan adat dan budaya yang sudah ada terlebih dahulu. Sama halnya dengan budaya yang ada di Desa

Prigi Kecamatan Kedung Jati Kabupaten Grobogan Jawa Tengah, salah satu budaya yang berkembang ditempat tersebut adalah budaya *pangreman*. Budaya *pangreman* adalah budaya yang dijalankan oleh masyarakat Desa Prigi. Tolak ukur yang digunakan untuk menentukan budaya pangreman atau hari pangreman adalah dengan menggunakan perhitungan tahun jawa tersebut digunakan sebagai alat hitung untuk menentukan hari-hari besar pada tahun jawa. Salah satunya penentuan hari *pangreman* atau budaya *pangreman*. Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Wanito Subroto dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

*Sultan agung menciptakan agung
menciptakan tahun jawi meniko wonten*
8

1. *Tahun alib tanggal suro rebo wage aboge*
2. *Tahun he dawahipun tanggal suro ahad pon milo dipun wastani hakatpon saking tembung he dinone ngat pon*
3. *Tahun Jemawal dawahipun tanggal suro jumat pon tiang jawi jangahpon jim awal jumat pon*
4. *Tahun se dawahipun tanggal suru selasa pahing seseing*
5. *Tahun dal dawahipun tanggal suro setu legi daltugi tahun dal tanggal suro setu legi*
6. *Tahun be dawahipun tanggal suro kemis legi dipun wastani bemesgi*
7. *Tahun wawu dawahipun tanggal suro senin kliwon wunenwon*
8. *Tahun jemakir dawahipun tanggal suro jumat wage jangahge*

Tahun *alib* tanggal satu *suro* jatuh pada hari rabu *wage* yang kemudian disebut sebagai tahun *aboge* (Alib Rebo Wage). Jadi pada tahu alib hari *pangreman* jatuh pada hari selasa pon sehari sebelum rebo wage. Selanjutnya tahun *he* jatuhnya tanggal satu *suro* pada hari minggu pon yang orang jawa mengenal dengan nama *hakatpon*. Pada tahun ini hari *pangreman* jatuh pada hari sabtu *pahing*. Tahun *jemawal* tahun ini tanggal satu *suro* jatuh pada hari jumat pon orang jawa mengenal dengan nama *jangahpon* (jim awal jumat pon). Pada tahun ini *pangreman* jatuh pada

hari kamis pahing. Tahun berikutnya adalah tahun se jatuhnya tanggal satu suro pada hari Selasa pahing, orang mengenal dengan bahasa seseing. *Pangreman* pada tahun ini jatuh pada hari Senin legi.

Tahun berikutnya adalah tahun dal. Tahun dal tanggal satu suro jatuh pada hari setu legi yang kemudian dikenal dengan nama daltugi. Pada tahun ini *pangreman* jatuh pada hari Jumat Kliwon. Selanjutnya adalah tahun *be* jatuhnya tanggal satu suro pada hari Kamis legi. Orang Jawa mengenal dengan nama bemesgi. *Pangreman* pada tahun ini jatuh pada hari Rabu Kliwon. Tahun selanjutnya adalah tahun *wawu* jatuhnya tanggal

satu suro pada hari Senin Kliwon. Kemudian orang Jawa mengenal dengan nama wunenwon. *Pangreman* pada tahun ini jatuh pada hari Minggu Wage. Tahun *Jemakir* merupakan tahun terakhir pada perhitungan tahun Jawa. Pada tahun ini tanggal satu suro jatuh pada hari Jumat Wage yang kemudian orang Jawa menyebut *Jangahge*. *Pangreman* pada tahun ini jatuh pada hari Kamis legi.

Berdasarkan pada penjelasan di atas jadi dalam perhitungan tahun Jawa ini hanya terdapat 8 bulan. Hari *pangreman* dapat terjadi pada tahun Jawa berbeda-beda tetapi memiliki tujuan dan manfaat yang sama. Berikut merupakan tahun

Jawa diikuti dengan hari *pangreman*:

No	Bulan	Tahun	Hari suro	Hari Pangreman
1	<i>Alib</i>	<i>Aboge</i>	Rabu <i>wage</i>	Selasa Pon
2	<i>He</i>	Minggu Pon	Hakatpon	sabtu pahing
3	<i>Jemawal.</i>	Jumat Pon	<i>Jangahpon</i>	Kamis Pahing
4	Se	Selasa Pahing	Seseing	Senin Legi
5	Dal.	Sabtu Legi	Daltugi	Jumat Kliwon
6	<i>Be.</i>	Kemis Legi	Bemesgi	Rabu Kliwon
7	<i>Wawu .</i>	Senin Kliwon	Wunenwon	Minggu Wage
8	<i>Jemakir</i>	Jumat Wage	<i>Jangahge</i>	Kemis Legi

Sumber diolah oleh peneliti 2018

Budaya merupakan bentuk keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat yang menimbulkan norma-norma dalam kehidupan di masyarakat. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Wanito Subronto yang menjelaskan bahwa: *Tujuannipun pangreman njeh ming namung dipun sakralaken tiang prigi. Dinten sakral mboten kados dinten sanes-sanesipun.* Tujuan dari *pangreman* hanya menyakralkan hari tertentu. Hari tersebut dianggap berbeda dengan hari-hari lainnya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa dengan menyakralkan sesuatu itu memiliki nilai yang penting bagi masyarakat tersebut dengan tujuan untuk kebaikan bagi wilayah tersebut. Selain itu dijelaskan oleh Ibu Warti yang menjelaskan bahwa setiap budaya yang dilakukan di prigi menunjukkan pelaksanaan norma-norma

yang harus dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selaing *pangreman* banyak budaya yang dilakukan misalnya nyadran agung yang dilakukan untuk penghormatan pada para leluhur yang ada di lingkungan desa prigi. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1974: 15-16) mengungkapkan bahwa wujud kebudayaan yaitu (1) wujud idiil (ide dan adat yang mengatur laku berupa sistem nilai budaya, norma, hukum, peraturan); sistem sosial, aktivitas atau tingkah laku manusia menurut polatertentu berdasarkan adat tata kelakuan; (3) benda-benda fisik hasil karya manusia.

Tibunya budaya berdasarkan dikarenakan adanya wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya hal tersebut disampaikan oleh Koentjaraningrat (1996 : 186). Selaras dengan hal tersebut dikatakan oleh narasumber dalam

wawancara yang dilakukan oleh peneliti

Menawi sampun perso tahun jawi mangkeh saged perso tanggal setunggal suro. Mangkeh mangertos tanggal setunggal wulan suro mengkeh perso ingkang dipun wastani pangreman satu hari sebelum tanggal satu wulan suro meniko dipun wastani pangreman. Pangreman meniko saking tembung angkrem dados telas-telasan tanggal kepengker meniko angrem dinten candakipun tetes tanggal. Sakderenge netes angrem rumiyen.

Berdasarkan pada wawancara tersebut dapat diartikan sebagai berikut: jadi seseorang sebelum memahami kapan tanggal satu suro harus mengerti atau paham dengan hitungan tahun jawa. Hal tersebut dikarenakan dalam penentuan tanggal jawa harus berdasarkan pada tahun jawa. Setelah itu baru seseorang dapat mengetahui yang namanya *pangreman* itu seperti apa. *Pangreman* berasal dari kata *angrem* yang kemudian akan menetas. Dari hal tersebut di atas sudah melahirkan sebuah keyakinan yang luar biasa pada masyarakat Desa Prigi sehingga *pangreman* menjadi sebuah budaya yang diyakini dan disakralkan oleh masyarakatnya.

Keyakinan pada budaya tertentu harus didukung dengan pandangan yang benar pada budaya tersebut. Buddha menjelaskan dalam *kalama sutta* “wahai suku Kalama bila mana sudah kalian ketahui bahwa hal-hal tertentu tidak salah, tidak bajik, buruk, maka tinggalkanlah. Bilamana sudah kalian ketahui bahwa hal-hal tertentu itu benarm bajik, baik, maka terimalah dan ikutilah itu (Lanny Anggawati, Wena Cintiawati, 2000, p. 192-193). Melihat hal tersbut maka orang atau masyarakat tidak boleh langsung percaya pada yang diyakini tetapi harus mampu membuktikan kebenaran dan kebermanfaatan dari budaya tersebut. Tujuan dari pelaksanaan budaya *pangreman* adalah untuk mendapatkan keselamatan. Keselamatan yang diperoleh masyarakat tersebut buka semata-mata langsung selamat tetapi hal tersebut diperoleh dari usaha yang dilakukan oleh masyarakat. Hal yang dilakukan oleh pada saat *pangreman* adalah dengan melaksanakan pengendalian diri untuk

tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.

Pangreman merupakan suatu bentuk kebudayaan yang melahirkan moralitas pada sebagian besar masyarakat yang menjalankan budaya tersebut. Hal tersebut ditunjukkan oleh masyarakat prigi dimana pada setiap mendekati hari *pangreman* masyarakat melakukan pelatihan moral dengan melakukan puasa dengan cara jawa. Puasa ini merupakan benruk pelatihan moralitas yang baik dari masyarakat Desa Prigi. Selain itu tujaun dari pelaksanaan puasa adalah untuk mendapatkan pahala dari sang maha pencipta. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Wanito Subronto yang menjelaskan bahwa:

Badhe ndungkap tanggal i suro sampun sami siam, nanging nggih sak kiatipun, siamipun siam jawi posone wong jowo dahare namung jam 6 sore kaleh jam 6 esok sak kiatipun mboten wonten patokan. Petangan nipun menawi kathah siamipun pahalane nggeh kathah kangge ilmune.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diartika bahwa ketika mendekati hari *pangreman* pada bulan suro masyarakat melakukan puasa. Puasa yang dilakukan merupakan puasa yang bertujuan untuk mempertajam pengetahuan baik bagi mereka yang memiliki ilmu atau untuk melatih untuk tidak melakukan hal-hal yang bersifat buruk. Kepercayaan masyarakat dengan puasa yang dijalani adalah untuk pendalaman ilmu tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Maran (2000: 28) menjelaskan bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai dua konfigurasi yang saling berhubungan yaitu kebudayaan materiil dan kebudayaan non-materiil. Kebudayaan materiil menyangkut benda-benda fisik. Kebudayaan non-materiil terdiri dari komponen kognitif (pengetahuan dan kepercayaan), komponen normatif (norma dan nilai), dan komponen simbolik (tanda dan bahasa).

Masyarakat melaksanakan budaya sebagai bentuk keyakinan yang dapat berupa non materiil. Masyarakat melaksanakan budaya *pangreman* merupakan bentuk warisan dari leluhur yang

harus dilestarikan. Hal demikian dapat dilihat dari keyakinan masyarakat akan budaya *pangremen* dimana sebagian besar masyarakat melaksanakan budaya tersebut dengan penuh khimat sehingga budaya tersebut menjadi sangat sakral. Bahkan jika ada masyarakat yang tidak mempercayai budaya tersebut akan memberikan dampak yang kurang baik.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Wandono yang menjelaskan bahwa keberadaan berbagai budaya yang ada di Desa Prigi merupakan peninggalan leluhur yang memiliki tujuan yang baik. Kebudayaan tersebut berasal dari gagasan yang dilahirkan dari gagasan maupun ide yang dipercaya oleh masyarakat dan diyakini sepenuhnya oleh masyarakat. Keyakinan masyarakat terhadap budaya merupakan suatu rasa atau bentuk ketertarikan untuk melakukan budaya tersebut. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Sri Dhammananda 2002, p.328) yang mengatakan bahwa Budaya atau tradisi merupakan suatu ornamen atau dekorasi untuk memperindah suatu agama guna menarik masyarakat.

Selanjutnya dijelaskan oleh Ibu Utami yang mengatakan bahwa agama merupakan bagian dari budaya. Budaya tersebut berkembang dan dilestarikan dalam lingkungan masyarakat untuk menjaga nilai-nilai pengikat. Artinya bahwa setiap budaya memberikan keterikatan secara batin dengan sang pencipta atau dengan leluhur. Samahalnya dengan yang dikatakan oleh Arnold Toynbee (dalam Wijaya-Mukti, 2006, p.360) mengungkapkan bahwa agama adalah daya pengikat spiritual yang telah menyatukan masyarakat yang beradab untuk satu kurun waktu, walau vitalitasnya digerogoti oleh dua penyakit sosial, yaitu perang dan ketidakadilan sosial. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa budaya merupakan ide atau gagasan yang berupa akal yang dapat menunjukkan tingkat spritual seseorang.

Budaya yang menunjukkan tingkat spritual seseorang melahirkan kebahagiaan dalam kehidupannya dalam lingkungan masyarakat. Pelaksanaan budaya mampu melahirkan

kebahagiaan bagi orang yang melaksanakan. Kebahagiaan dalam pelaksanaan budaya tersebut dikarenakan seseorang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik. Artinya bahwa budaya memberikan pembinaan pada mental pada seseorang. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Wowor, 1991, p.16 yang mengatakan bahwa pembinaan seringkali dibagi dalam tiga cabang pembinaan, yaitu: pembinaan jasmani (*kayabhavana*), pembinaan batin (*citta bhavana*), dan pembinaan kebijaksanaan (*panna bhavana*). Melalui hal tersebut maka dapat menghasilkan kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut dapat didapat oleh masyarakat apabila masyarakat mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang baik. Artinya harus menjaga perbuatan yang melalui jasmani, perbuatan melalui batin, dan perbuatan melalui ucapan. Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Bapak Wanito Subronto yang mengatakan bahwa:

Budaya pangremen masyarakat mboten dipon parengaken gadah damel kadosdeneadeg griyo,mantu tetakan, menopo-menopo pokoke kabetahan gesang,ing kang wonten sambet rapetipun kaliyan kawilujengan meniko dipun sirik, nyambut damel mboten menopo

Bahwa dalam budaya *pangremen* dilarang melakukan kegiatan yang bersifat besar. Misal dalam masyarakat tidak diperkenankan menikahkan seseorang, membuat rumah, sunatan, menanam padi. Hal tersebut jika dilanggar oleh masyarakat dapat mengakibatkan musibah bagi warga masyarakat yang melanggarnya.

Budaya melahirkan kebahagiaan hal tersebut dapat dikarenakan budaya dilakukan dengan baik dan benar. Pelaksanaan budaya yang benar tersebut melahirkan kebermanfaatan yang diperoleh dalam lingkungan masyarakat. Demikian pula budaya *pangremen* memberikan manfaat yang sangat besar. Manfaat yang diperoleh masyarakat Desa Prigi adalah mendapat ketenangan dalam pikiran. Ketenangan pikiran tersebut yang diterima oleh warga masyarakat Desa Prigi tersebut diperoleh dari

keyakinan masyarakat akan budaya dengan tidak menodai budaya tersebut dengan hal-hal yang negatif. Pengembangan pikiran yang positif pada saat pelaksanaan budaya *pangremen* dengan diikuti oleh perilaku masyarakat yang benar.

Hal tersebut di atas selaras dengan yang dijelaskan oleh sang Buddha dalam *Sigalovada sutta* Buddha menjelaskan tentang beberapa penghormatan ke 6 arah. Salah satu penghormatannya adalah ke arah timur yaitu penghormatan seorang anak kepada orang tuanya. *Sutta* tersebut menjelaskan bahwa seorang putra harus menyokong orang tua, melakukan tugas-tugas orang tua, menjaga tradisi keluarga, berharga bagi silsilahku, dan memberikan persembahan mewakili orang tua jika orang tua sudah meninggal (Team Giri Manggala Publication, 2009 : 490).

Pelaksanaan budaya *pangremen* merupakan salah satu budaya yang menghasilkan perilaku yang benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wanito Subronto yang menjelaskan bahwa "*Wonten tiang jawi ingkang siam. Biasane engkang gadah ilmu kados ilmu welut putih meniko kangge mempertajam*" artinya bahwa seseorang pada saat pelaksanaan Budaya *pangremen* masyarakat berlatih untuk memiliki perilaku yang benar. Manfaat dari perilaku benar yang dilakukan oleh masyarakat berfungsi untuk mempertajam berbagai ilmu yang telah dimiliki oleh seseorang.

Perilaku yang benar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Prigi akan memberikan dampak yang positif. Hal tersebut merupakan sebab akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Dalam ajaran buddha dijelaskan bahwa adanya *hetu* dan *phala* hal ini akan berlangsung terus selama proses kehidupan berlangsung (Pandit T Kaharudin 2005, p. 532). Agama masuk di Desa prigi pada tahun 1969 yang dibawa oleh bapak parmono. Pada awal perkembangannya agama buddha di Desa tersebut mencapai angka 100 % beragama buddha mahayana. Lambat laun perkembangan

agama buddha di tempat tersebut mulai berkurang. Hal tersebut dikarenakan banyak orang yang melakukan transmigrasi. Sebab utama agama buddha mengalami kemunduran dikarenakan sulit mendapatkan surat menikah hasil wawancara dengan bapak Wanu. Selanjutnya dijelaskan oleh Ibu Warti yang menjelaskan bahwa keberadaan agama buddha di Desa Prigi pada saat ini hanya sekitar 20 % dari total jumlah penduduk. Hal tersebut dikarenakan banyak umat buddha yang menikah dengan umat lain dan masuk agama lain. Hal tersebut mengakan agama buddha mengalami sedikit kesulitan.

Akulturası merupakan perpaduan beberapa hal yang berbeda. Salah satunya adalah budaya *pangremen*. Budaya *pangremen* dilakukan oleh masyarakat Desa Prigi dimana pelakunya adalah sebagian masyarakat umat buddha yang ada di lingkungan tersebut. *Pangremen* memiliki makna *angrem* yang selanjutnya akan menetas. Pada budaya *pangremen* ini yang akan menetas adalah tanggal satu suro atau orang jawa bilang dengan kata *tetestanggal*. Sebelum terjadinya tetes tanggal inilah masyarakat prigi melakukan *pangremen*. Pelaksanaan *pangremen* dilakukan oleh masyarakat desa Prigi dengan cara tidak melakukan hal-hal yang dipercaya dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi masyarakat sekitar. Salah satu contoh hal yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Desa Prigi adalah tidak membuat rumah pada *pangremen*. Selain itu hal yang tidak boleh dilakukan adalah orang punya hajat seperti menikah anak atau khitanan. Selanjutnya hal yang menjadi pantangan di hari *pangremen* adalah masyarakat tidak diperkenankan untuk menanam tanaman seperti padi, jagung, dan lain-lain.

Selain larangan tersebut di atas pada saat hari *pangremen* ada hal yang dilakukan oleh masyarakat umat buddha di wilayah tersebut. Biasanya untuk menyambut hari *pangremen* banyak masyarakat yang melakukan persiapan untuk menyambut hari pangremen. Penyambutan hari *pangremen* dilakukan oleh masyarakat Desa Prigi adalah dengan melakukan puasa. Puasa yang dilakukan oleh masyarakat biasanya 15 hari

menjelang hari pangreman. Puasa ini bertujuan untuk mendapatkan pahala tertentu. Pahala itu yang dihasilkan dari puasa itu sesuai dengan berapa hari seseorang itu kuat dalam menjalankan puasa.

Puasa yang dilakukan pada saat *pangreman* mengikuti puasa yang dilakukan oleh orang Jawa pada jaman dahulu yaitu makan pada jam 18.00 WIB dan nanti makan lagi pada pagi hari jam 06.00 WIB. Melihat dari tujuan puasa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Prigi untuk memperoleh pahala maka dalam pelaksanaan puasa itu menjaga perilaku ataupun menjalankan kedisiplinan perilaku.

Kesadaran masyarakat untuk melakukan puasa memiliki tujuan yang baik dan benar. Puasa sebagai dasar seseorang untuk memiliki moralitas yang baik. Moralitas yang baik dihasilkan dari pelaksanaan aturan-aturan yang tidak melanggar pada norma-norma yang ada dalam lingkungan masyarakat. usaha tidak melanggar pada norma dibutuhkan pelatihan dan usaha yang keras dan butuh pengendalian diri sehingga menghasilkan sebuah perilaku yang benar.

Perilaku pada dasarnya dapat dilihat dari tiga hal. Perilaku yang dilakukan oleh jasmani, perilaku yang dilakukan oleh ucapan, perilaku yang dilakukan pikiran. Tiga hal tersebut yang mendasi manusia melakukan tindakan baik dan buruk. Pada saat pelaksanaan puasa seseorang akan melakukan pengendalian diri. Dengan kata lain bahwa seseorang yang melakukan pengendalian diri adalah orang yang menjaga sila atau tingkah laku yang baik. Orang yang melaksanakan pengendalian dengan baik secara otomatis akan menerima akibat baik.

Hukum sebab dan akibat berlaku untuk semua orang. Siapa yang berbuat baik maka akan menerima dari akibat perbuatan baiknya. Perilaku perbuatan baik seperti penghormatan kepada orang lain merupakan sebuah perilaku yang sangat dipuji oleh setiap orang. Sama halnya dengan perilaku melaksanakan *pangreman* sebagai bentuk pelestarian budaya leluhur sebagai bentuk penghormatan. Hal tersebut berdampak pada keselamatan yang diterima sebagai dampak

yang perbuatan yang dilakukan.

Sebaliknya jika seseorang tidak memberikan penghormatan kepada orang lain maka dengan sendirinya dia tidak akan selamat dari perbuatan yang dilarang dalam suatu wilayah tertentu. Hal tersebut dikarenakan banyak orang yang menguncingkan dengan kekuatan orang lain menguncingkan tersebut orang menjadi tidak selamat.

Akulturas nilai *pangreman* dan ajaran buddha sebagai bentuk perilaku benar pada masyarakat Desa Prigi Kabupaten Grobogan Jawa Tengah adalah terletak pada nilai-nilai penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Prigi pada leluhur. Selain itu terdapat pengendalian diri yang dilakukan pada saat puasa. Hal tersebut dikarenakan pada saat puasa orang akan menjaga perbuatan ucapan dan pikiran. Nilai-nilai dari penghormatan dan pengendalian diri diharapkan akan memberikan keselamatan pada seseorang yang menjalankan. Sedangkan orang yang tidak menjalankan tidak akan selamat dari bahaya.

Pangreman ini pada dasarnya kearifan lokal yang tidak dapat disangkut pautkan dengan agama atau budaya lainnya. Tetapi dengan melihat tujuan untuk keselamatan orang banyak maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akulturansinya adalah pada penghormatan yang dilakukan pada leluhur. Artinya siapapun pada dasarnya dengan mengembangkan rasa saling menghormati antara satu dengan yang lain akan mengkondisikan keadaan menjadi lebih baik dan nyaman. Hal tersebut menjadi lebih bermakna lagi karena pada saat pelaksanaan puasa orang mengendalikan diri. Pengendalian diri merupakan bentuk latihan yang dilakukan oleh seseorang. Pengendalian diri ini dapat berupa pelatihan sila. Sila atau moralitas merupakan perilaku luhur karena dalam sila mengembang sifat saling mencintai, saling mengasihi, saling menghormati dan saling menjaga.

Perbuatan benar untuk tidak merugikan orang lain di hari pangreman sangat dianjurkan. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya manusia atau masyarakat tidak mau dirugikan orang lain

atau makhluk lain. Berdasar pada kamma maka seharusnya manusia mengembangkan sifat-sifat yang tidak merugikan. Hal ini yang akan menyelamatkan manusia dari bencana apapun. Hukum sebab akibat menjadi kunci utama seseorang selamat atau tidak selamat karena pada dasarnya orang hidup di dunia ini berpedoman pada *sopo nandur bakal ngunduhbarang* siapa yang menanam maka dia sendiri yang akan memetik hasilnya. Jika melakukan hal yang tidak baik maka hal yang tidak baik yang akan diterima. Sebaliknya jika orang melakukan perbuatan benar maka keselamatan akan didapat.

Kesimpulan akulturasi nilai-nilai *pangreman* dan ajaran buddha sebagai bentuk perilaku perbuatan benar masyarakat umat buddha di Desa Prigi Kecamatan Kedung Jati Kabupaten Grobogan Jawa Tengah terletak pada penghormatan yang selalu dilakuka oleh masyarakat Desa Prigi. Pernghormatan tersebut diwujudkan dengan melestarikan budaya. Kelestarian budaya diikuti dengan pengendalian diri pada saat melakukan puasa. Puasa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Prigi Kecamatan Kedung Jati Kabupaten Grobogan Jawa Tengah khususnya umat Buddha dengan tidak melanggar norma-norma yang diyakini masyarakat. Pengendalian diri atau puasa ini tidak lain adalah menjaga sila yaitu melalui perbuatan, ucapan, dan pikiran. Melalui hal tersebut masyarakat akan mendapatkan keselamatan

1. Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperkuat keyakinan pada masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan dasar untuk memiliki keyakinan adalah dengan memiliki perilaku yang benar
2. Bagi masyarakat umat Buddha dapat dijadikan sebagai wahana untuk memperdalam keyakinan dengan mengambil inti sari dari budaya *pangreman*

DAFTAR PUSTAKA

Arkanudin, TT. *Akulturasi sebagai mekanisme perubahan Budaya. Universitas Tanjung Pontianak*

Lukman Firdaus, Yohanes Bahari, Imran. *Analisis akulturasi kebudayaan antara masyarakat Transmigran dengan masyarakat lokal*. Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba

Lanny Anggawati, Wena Cintiawati, 2000. *Panduan Tripitaka Kitab Suci Agama Buddha*. Vihara Bodhivamsa. Klaten

Moleong, Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution, M.A. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.

Pandit J Kaharudin, 2005. *Abhiddhammatthasangha*. CV Yan Wreko Wahana Karya. Jakarta.

Sri Dhammananda, 2002. *Keyakinan Umat Buddha Buku Standar Wajib Baca*. Yayasan Penerbit Karaniya. Jakarta

Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cetakan ke-44). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Team Giri Manggala Publication, 2009. *Kotbah-kotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Dhammacitta Pres. Jakarta.

Wijaya Mukti, Krisnanda. 2006. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.

Wowor, Cornelis. 1991. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: Nitra Kencana Buana.